

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kebijakan umum pendidikan di Indonesia adalah peningkatan mutu pendidikan, karena pendidikan yang berkualitas berpengaruh besar terhadap kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) di suatu negara. Dalam dunia pendidikan, kualitas SDM bisa ditingkatkan melalui pendidikan formal. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dikuasai oleh siswa. Hal ini dikarenakan matematika berperan penting baik untuk kepentingan praktis dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk kepentingan teoritis. Oleh sebab itu, matematika dikatakan sebagai ratu dari ilmu pengetahuan dimana materi matematika diperlukan di semua jurusan yang dipelajari oleh semua orang. Namun hal tersebut tidak akan bisa terwujud jika tidak adanya sumber belajar yang memadai.

Dalam memberikan materi matematika kepada siswa, guru hendaknya memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode, dan bahan ajar yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai secara maksimal. Bahan ajar pada mata pelajaran matematika biasanya lebih banyak menyajikan rumus dari pada konsep, sedangkan yang dibutuhkan siswa bukan hanya menghafalkan rumus melainkan penanaman konsep dasar materi. Ketika siswa paham akan konsep dasar maka siswa dapat mendapatkan rumus tanpa harus menghafalkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo, terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran di kelas. Permasalahan tersebut antara lain: kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan sumber belajar yang digunakan siswa hanya LKS. Penggunaan bahan ajar yang terbatas pada LKS membuat siswa kurang memperoleh pengetahuan terkait dengan materi yang diajarkan. Di samping itu materi dalam LKS yang hanya sedikit, mengakibatkan siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan mereka.

Ibu Puspa selaku guru mata pelajaran matematika kelas XI SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo juga menyatakan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap rumus-rumus dasar telah mempersulit pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Selain itu, beliau juga menyebutkan bahwa bahan ajar siswa hanya berupa LKS dan tidak menggunakan buku paket. Permasalahan lain yang terjadi ialah belum adanya modul dalam proses pembelajaran matematika. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya bahan ajar yang dapat menanamkan konsep-konsep dasar dan mengembangkan kemampuan siswa dengan baik, terutama siswa kelas XI SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo.

Penggunaan modul di Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan dirasa sangat penting sekali karena siswa SMK lebih banyak kegiatan prakteknya daripada kegiatan

pembelajaran di kelas. Dengan adanya modul diharapkan dapat membantu siswa dalam belajar, hal ini dikarenakan siswa dapat mempelajarinya sendiri. Modul sebagai bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang harus diperhatikan. Menurut Daryanto (2013: 9) modul adalah salah satu bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik.

Dalam rangka menciptakan pembelajaran matematika yang baik maka perlu diciptakan pembelajaran dengan pendekatan yang dirasa tepat. Pelaksanaan pembelajaran matematika dilakukan dengan membiasakan siswa untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman dan pengamatan terhadap contoh. Siswa akan lebih mudah memahami suatu materi jika terdapat contoh nyata di dalamnya. Contoh yang diberikan dapat berupa kejadian yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Contoh tersebut dapat membantu siswa dalam mengembangkan penanaman konsep mereka. Penanaman konsep dasar pada siswa dapat diberikan melalui modul yang mereka gunakan. Pengembangan modul matematika dengan pendekatan kontekstual merupakan suatu solusi untuk membantu siswa dan guru dalam pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan salah satu komponen pendekatan kontekstual menurut M. Hosnan (2014: 270) ialah menyusun atau membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman siswa untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti termotivasi untuk mengembangkan bahan ajar yang dapat menanamkan konsep-konsep dasar dalam pembelajaran matematika. Pengembangan modul matematika merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Salah satu materi matematika kelas XI yang dianggap sulit oleh siswa ialah geometri dimensi dua. Kurangnya pemahaman konsep siswa pada materi tersebut membuat siswa kesulitan dalam mempelajarinya. Oleh karena itu, peneliti berniat melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Matematika dengan Pendekatan Kontekstual Materi Geometri Dimensi Dua untuk Memfasilitasi Pemahaman Konsep Siswa SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo”.

1.2 Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Tujuan dari penelitian dan pengembangan yang ingin dicapai adalah mengembangkan modul matematika yang baik pada materi geometri dimensi dua untuk memfasilitasi pemahaman konsep siswa SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo berdasarkan pendekatan kontekstual sesuai model Sugiyono.

1.3 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dari hasil pengembangan ini adalah bahan ajar cetak yang berupa modul. Spesifikasi produk dalam pengembangan ini sebagai berikut:

1. Modul yang dikembangkan menyajikan materi geometri dimensi dua kelas XI semester 2 SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo.
2. Materi modul disajikan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

1.4 Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan bahan ajar modul kelas XI semester 2 adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagi SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo

Menyediakan modul yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni modul yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa serta sebagai bahan ajar yang dapat digunakan secara maksimal di sekolah tersebut.

1.4.2 Bagi guru mata pelajaran matematika SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo

Modul ini diharapkan dapat memberikan alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah tersebut.

1.4.3 Bagi siswa SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo

Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar dan sebagai sumber belajar baru untuk memberikan motivasi dalam kegiatan belajar.

1.4.4 Bagi pengembang

Dapat dijadikan sarana mengasah dan mendalami keterampilan dalam menciptakan sebuah pengembangan yang baru dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penyusunan bahan ajar yang lebih kreatif.

1.5 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

1.5.1 Asumsi Penelitian dan Pengembangan

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengembangan modul dapat memberikan pembelajaran yang lebih bervariasi, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa.
2. Pemanfaatan modul dapat memfasilitasi pemahaman konsep karena materi yang disajikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

1.5.2 Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Pengembangan bahan ajar ini mempunyai keterbatasan. Adapun masing-masing keterbatasan pengembangan diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbatasan yang berkaitan dengan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar matematika ini hanya untuk kelas XI SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Ponorogo materi geometri dimensi dua.
2. Uji coba dalam pengembangan bahan ajar berupa modul ini menggunakan uji coba terbatas.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan menguji keefektifannya.
2. Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik sehingga mudah dipelajari secara mandiri oleh siswa.

3. Pengembangan modul adalah sebuah proses untuk menghasilkan sebuah produk bahan ajar berupa modul yang dapat digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

